

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketidakpastian ekonomi global diperkirakan masih tetap tinggi, seiring dengan bergesernya sumber pertumbuhan ekonomi dunia. Upaya mengembalikan kondisi ekonomi global ke tingkat pertumbuhan ekonomi sebelum terjadi guncangan menjadi semakin sulit. Lebih dari setahun setelah invasi Rusia ke Ukraina, merebaknya varian Covid – 19 dan perang dagang antara AS dan Tiongkok menyebabkan banyak negara masih berusaha meredam guncangan tersebut. Akibatnya pertumbuhan ekonomi disebagian besar negara di dunia mengalami perlambatan (<https://www.bappenas.go.id/>).

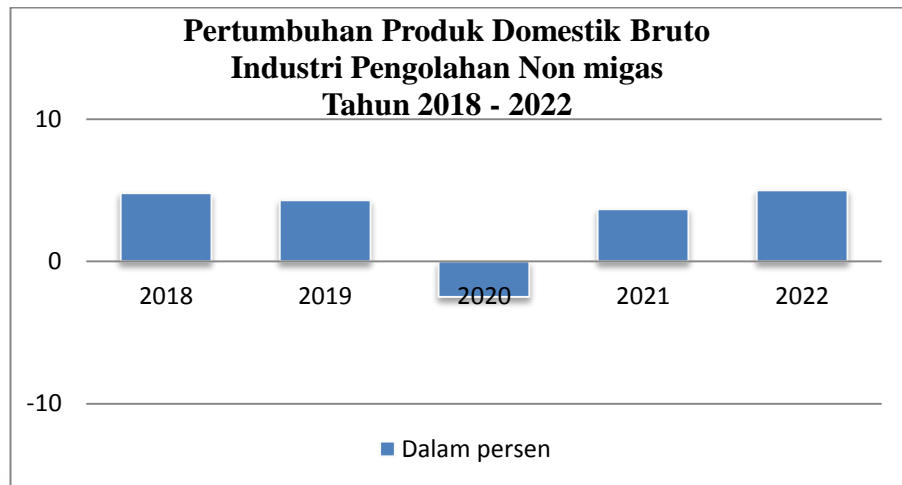


Sumber : (www.kemenperin.go.id , 2023)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekspor Industri Kimia Tahun 2022

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perlambatan ditengah ketidakpastian ekonomi global dan harga komoditas ekspor yang menurun berdampak pada sektor industri di Indonesia. Penurunan harga komoditas menyebabkan permintaan global terhadap produk manufaktur di Indonesia melemah. Industri kimia yang menjadi bagian dari industri pengolahan non migas telah mengalami pertumbuhan ekspor yang negatif. Pada tahun 2022 pertumbuhan ekspor industri kimia mengalami penurunan yaitu sebesar (-2,6 persen). (www.kemenperin.go.id).

Industri kimia merupakan industri yang mengelola pembuatan produk kimia dasar. Industri kimia merupakan turunan dari industri pengolahan non migas, dimana industri pengolahan non migas melakukan kegiatan secara kimia atau fisik dari bahan atau komponen menjadi produk baru. Industri pengolahan non migas merupakan salah satu industri yang menopang perekonomian di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi nasional antara lain dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku, meningkatkan lapangan pekerjaan, menghasilkan devisa dan penyumbang pajak. Berdasarkan data sebaran PDB atas dasar harga berlaku, kontribusi industri pengolahan Non migas terhadap produk domestik bruto pada tahun 2022 tidak mengalami perubahan yang signifikan hal tersebut dikarenakan perlambatan pertumbuhan pada PDB (<https://www.bps.go.id/>).



Sumber :Data diolah, 2023

Gambar 1.2

Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Non migas

Tahun 2018 – 2022

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan PDB pada industri pengolahan non migas mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 pertumbuhan PDB sebesar 4,8 persen. Pada tahun 2019 – 2020 pertumbuhan PDB menurun berturut – turut sebesar 4,3 persen dan -2,5 persen. Sedangkan pada tahun 2021 – 2022 mengalami kenaikan yang tidak signifikan yaitu sebesar 3,67 persen dan 5,01 persen (Bappenas, 2023). Berdasarkan data kementerian perdagangan perlambatan pertumbuhan PDB industri pengolahan pada tahun 2022 disebabkan oleh penurunan ekspor industri produk kimia dan barang kimia. Penurunan permintaan di pasar global, menyebabkan beberapa negara mengalihkan pasarnya ke Indonesia. Sehingga pasar domestik dibanjiri produk kimia impor dengan harga yang murah dan

menyebabkan permintaan bahan kimia lokal menurun (<https://www.kemendag.go.id/>).

Dunia bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk lebih mengembangkan kinerja dan kualitas dalam mempertahankan usahanya. Kondisi ekonomi yang berubah dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tidak boleh mengalami penurunan, karena jika kinerja keuangan perusahaan terus menerus turun maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi dan hal ini dapat mengancam perusahaan yang sedang berkembang memulihkan keuangannya (<https://www.idx.co.id/>).

Tabel 1.1

Penurunan Pendapatan Perusahaan Subsektor Industri Kimia

Tahun 2021 - 2022

| Kode Emiten | Pendapatan | | Persentase Penurunan |
|-------------|--------------|--------------|----------------------|
| | 2021 | 2022 | |
| AGII | 2,73 Triliun | 2,61 Triliun | 4,61 % |
| CLPI | 838 Miliar | 830 Miliar | 0,92% |
| EKAD | 629 Miliar | 614 Miliar | 2,45% |
| INCI | 520 Miliar | 478 Miliar | 8,16% |
| MOLI | 1,61 Triliun | 1,51 Triliun | 6,00% |

Sumber : data diolah oleh peneliti 2023

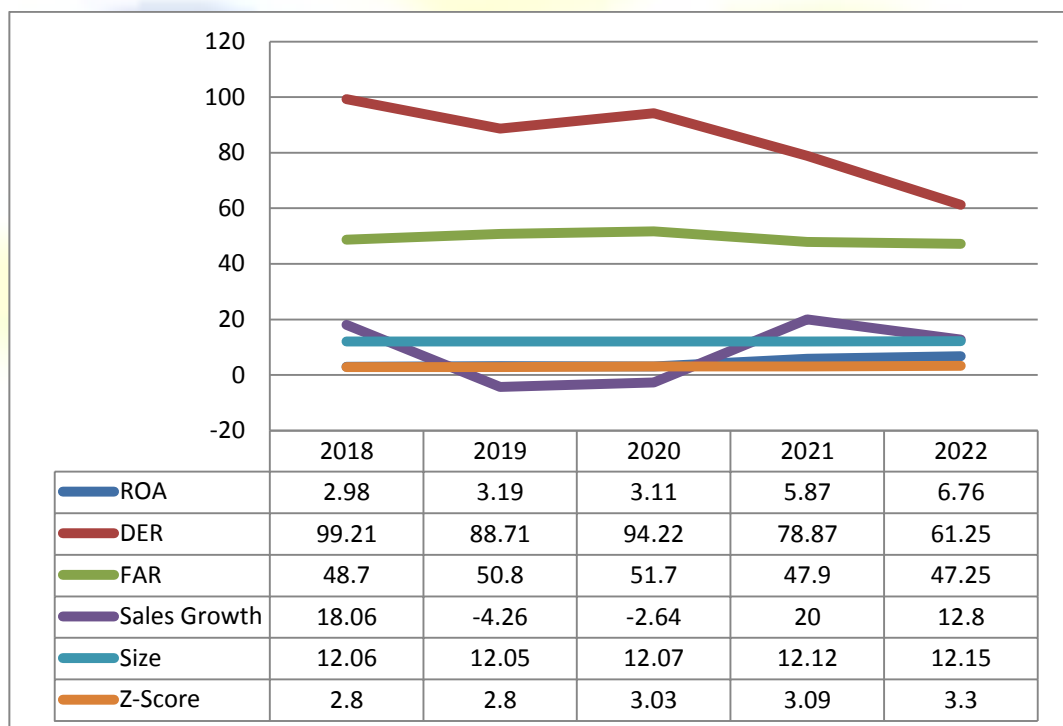
Berdasarkan tabel 1.1 penurunan pendapatan dialami oleh 5 perusahaan dari 11 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perusahaan AGII

mengalami penurunan pada tahun 2022 yakni sebesar 2,61 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 2,73 triliun atau menurun sebesar 4,61 persen. Pada Perusahaan CLPI ditahun 2021 pendapatan 838 miliar dan turun 0,92 persen yakni 830 miliar ditahun 2022. Hal ini juga terjadi pada perusahaan EKAD mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 614 miliar dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 629 miliar atau turun sebesar 2,45 persen. Sedangkan perusahaan INCI menurun hingga 8,16 persen yang mana pada tahun 2021 pendapatan sebesar 520 miliar dan ditahun 2022 menjadi 478 miliar. Selanjutnya perusahaan MOLI mengalami penurunan sebesar 6,00 persen dimana pendapatan tahun 2021 sebesar 1,61 triliun dan pendapatan menurun ditahun 2022 sebesar 1,51 triliun.

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang muncul sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang kesulitan keuangan biasanya mengalami beberapa keadaan seperti penurunan pendapatan usaha, keterlambatan pengiriman barang dan perusahaan yang memiliki laba operasi negatif. Keadaan perusahaan yang seperti itu jelas merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan investor saat berinvestasi. Dengan mengetahui sejak awal kondisi *financial distress* perusahaan, diharapkan dapat mengantisipasi untuk mencegah keadaan yang mengarah pada kebangkrutan (Indrawan & Sudarsi, 2023).

Kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai departemen dalam suatu organisasi yang tercermin dalam kondisi keuangan perusahaan untuk periode

tertentu sehubungan dengan likuiditas, profitabilitas, kecukupan modal dan faktor lainnya. Perusahaan yang memiliki kinerja buruk dengan pendapatan yang menurun bahkan laba yang menurun atau bahkan negatif diklasifikasikan dalam perusahaan yang kesulitan keuangan. Informasi tentang tanda – tanda perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan akan membantu investor dalam proses pengambilan keputusan untuk mengantisipasi risiko yang terjadi (Dandi & Suhaili, 2023).



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2023)

Gambar 1.3

**Nilai Rata – rata ROA, DER, FAR, Sales Growth, Size dan Z-Score pada
Perusahaan Subsektor Industri Kimia yang terdaftar di BEI
Tahun 2018 – 2022**

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui nilai rata – rata *financial distress* selama periode 2018 – 2022. Berdasarkan nilai rata – rata *Z- Score* perusahaan subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ini terdapat 5 perusahaan yang memasuki zona *grey*. Terdapat 1 perusahaan yang memasuki zona *distress* dan 5 perusahaan yang memasuki zona aman. Adanya perusahaan subsektor industri kimia yang masuk kedalam zona *grey* yaitu perusahaan yang mengalami kondisi sehat atau mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk lebih luas dalam memahami faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata – rata *Return On Asset (ROA)* selama periode 2018 – 2022. Tingkat ROA pada perusahaan subsektor industri kimia pada tahun 2022 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa aset suatu perusahaan mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan semakin besar. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan subsektor industri kimia pada tahun 2020 mengalami penurunan sehingga potensi terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Pada Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi pada tahun 2018 – 2022. Kenaikan nilai DER terjadi pada tahun 2020, nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan didanai oleh hutang maka risiko perusahaan semakin besar dan kemungkinan

kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang besar terhadap pihak luar atau investor yang memberikan modal. Jika perusahaan tidak mengelola modal yang berasal dari hutang maka akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa *fixed asset ratio* perusahaan juga mengalami fluktuasi pada tahun 2018 – 2022. Berdasarkan data tersebut kenaikan FAR terjadi pada perusahaan subsektor industri kimia tahun 2020 hal tersebut menunjukkan struktur aset yang optimal menyebabkan *financial distress* rendah. Perusahaan yang mampu mengelola aset dapat menekan terjadinya *financial distress*. Pada tahun 2022 perusahaan subsektor industri kimia mengalami penurunan FAR hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Jika perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan tepat berpotensi terjadinya *financial distress*.

Pada gambar 1.3 *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan pada perusahaan subsektor industri kimia mengalami fluktuasi, peningkatan pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan artinya perusahaan mendapatkan lebih banyak keuntungan maka memungkinkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan subsektor industri kimia tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan penjualan, semakin rendah nilai pertumbuhan penjualan karena penjualan yang dihasilkan sedikit maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa nilai rata – rata ukuran perusahaan yang besar pada perusahaan subsektor industri kimia pada tahun 2022. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil dan sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Perusahaan yang besar memiliki akses keuangan eksternal yang lebih luas. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kekuatan fundamental yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Penelitian untuk mengetahui potensi terjadinya *financial distress* ini dilakukan dengan melihat pentingnya faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* perusahaan. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth* dan ukuran perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengambil langkah – langkah yang tepat dalam mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan di masa depan. Terlebih lagi dalam penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil. Terdapat beberapa variabel dalam penelitian terdahulu yang hasil penelitian tidak konsisten dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana & Yudiantoro (2023), Dandi & Suhaili (2023), menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* atau ROA memiliki pengaruh positif terhadap *financial*

distress. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Rujiman (2020), Yuliani & Sulpadli (2020) Pengaruh tersebut menunjukkan nilai ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Sitompul (2022) yang menyatakan bahwa Kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Dillak (2021) dan Akmalia (2020), membuktikan bahwa struktur modal yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda yang dilakukan oleh Salim dan Dillak (2021), Purwaningsih dan Zelina (2023) dan Novianti Cindy (2023), Lee & Manual (2019), Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur melalui DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian ini perusahaan dengan hutang yang tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi, maka perusahaan mengalami kegagalan pembayaran hutang yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan. Jika perusahaan tidak dikelola secara baik dan menyebabkan peningkatan utang maka muncul risiko gagal bayar dan perusahaan harus menambah beban bunga juga. Bunga yang tinggi dapat menurunkan tingkat laba dan apabila laba terus menurun perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Indrawan & Sudarsi (2023) dan Marlinah (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress. Tidak ada pengaruh DER terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa besar dan kecilnya hutang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki modal yang besar dan risiko *financial distress* akan tetap terjadi ketika perusahaan tidak mengelola hutang dengan tepat maka akan berdampak pada kerugian.

Lee dan Manual (2019) dan Akmalia (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa struktur aset yang diukur melalui *Fixed Asset Ratio* (FAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian Novianti (2023) yang menunjukkan bahwa struktur aset melalui *Fixed Asset Ratio* (FAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan ketika sebuah perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi, kecenderungannya untuk berhutang lebih menempatkan perusahaan pada risiko kesulitan keuangan yang lebih besar. Ketika aset berwujud tidak sepenuhnya digunakan oleh perusahaan untuk berkontribusi pada bisnisnya, maka biaya yang dikeluarkan dari aset tersebut akan menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana & Nyale (2023), Muslimin & Bahri (2022), Pratiwi (2023) dan Lee & Manual (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi peningkatan penjualan maka perusahaan mampu membayar kewajibannya sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini menunjukkan jika penjualan meningkat maka aktiva lancar perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan

akan mampu melunasi kewajiban lancarnya dengan waktu yang cepat tanpa mengalami *financial distress*.

Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Novianti Cindy (2023) dan Aryanti (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih & Hartono (2022) dan Afgani (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi dan rendahnya nilai *sales growth* tidak mampu diikuti dengan pendapatan laba perusahaan. Besarnya kewajiban perusahaan menjadi penyebab laba yang diperoleh tidak cukup mendukung kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian dari Salim dan Dillak (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Dirman (2020), Rujiman (2020) dan Yohana & Nyale (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Aryanti (2023), Sariroh (2021), Muslimin & Bahri (2022), Rahma & Dillak (2021) dan Muzharoatiningsih & Hartono (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal, Struktur Aset, *Sales Growth* dan Ukuran perusahaan terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic Material*

Subsektor Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022)”.
– 2022)”.
– 2022)”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (X1), Struktur Modal (X2), Struktur Aset (X3), *Sales Growth* (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5) dan yang menjadi variabel dependen adalah *Financial Distress*.
2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data didownload melalui website <https://www.idx.co.id/>.
3. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia selama 5 tahun dari tahun 2018 – 2022 dengan populasi 27 perusahaan.
4. Waktu Penelitian
Waktu Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan setelah seminar proposal.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perlambatan ditengah ketidakpastian ekonomi global dan berdampak pada penurunan ekspor industri kimia. Penurunan ekspor berdampak pada pertumbuhan Produk

Domestik Bruto (PDB) Industri Pengolahan Non migas yang mengalami fluktuasi. (Gambar 1 & Gambar 2)

2. Penurunan ekspor juga berdampak pada penurunan pendapatan pada tahun 2021 - 2022 perusahaan subsektor industri kimia yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Karena dengan adanya penurunan ekspor permintaan di pasar global menjadi turun. (Tabel 1)
3. Berdasarkan nilai rata – rata *Z- Score* perusahaan subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 terdapat 5 perusahaan yang memasuki zona *grey*. Adanya perusahaan subsektor industri kimia yang masuk kedalam zona *grey* yaitu perusahaan yang mengalami kondisi sehat atau mengalami kebangkrutan. Hal tersebut membuat investor untuk lebih luas dalam memahami faktor yang mempengaruhi *financial distress*. (Gambar 3)
4. Nilai rata – rata ROA pada perusahaan subsektor industri kimia selama lima tahun, tepatnya pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar (3,11%), nilai rata – rata DER pada perusahaan subsektor industri kimia tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar (94,22%), nilai rata – rata FAR pada perusahaan subsektor industri kimia tahun 2022 mengalami penurunan yaitu sebesar (47,25%), nilai rata – rata *Sales Growth* pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar (-4,26%) dan nilai rata – rata *size* yang cenderung stabil pada tahun 2022 -2018. Jika hal ini terus berlanjut dan perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan kinerja keuangan maka akan berpotensi terjadinya *financial distress*. (Gambar 3)

5. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu dari beberapa peneliti yang meneliti pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth*, ukuran perusahaan terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan diatas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh struktur aset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?
4. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?
6. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress*

pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia tahun 2018 – 2022 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.
2. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.
3. Menganalisis pengaruh struktur aset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.
4. Menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.
6. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *basic material* subsektor industri kimia.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu atau teori yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, struktur aset, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan dan membantu perusahaan dalam melakukan perbaikan keputusan.

c. Bagi Lembaga atau instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi yang positif untuk pengembangan pengetahuan dibidang manajemen keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.